

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dalam pengertian secara umum, yakni proses transmisi pengetahuan dari satu orang kepada orang lainnya atau dari generasi satu ke generasi lainnya. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input peserta didik untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan. Sebagai sebuah proses sengaja maka pendidikan harus dievaluasi hasilnya untuk melihat apakah hasil yang di capai telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan apakah proses yang dilakukan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Berdasarkan pengertian di atas pendidikan ialah proses transmisi pengetahuan dari seseorang ke orang lain atau dari kelompok ke kelompok lain dengan tujuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Belajar adalah bagian dari pendidikan , belajar merupakan istilah kunci yang paling penting. Sehingga tanpa belajar, maka hakikatnya tidak ada pendidikan. Belajar merupakan sebuah proses. Karena itu belajar hampir selalu mendapat porsi yang cukup besar dalam berbagai disiplin ilmu, terutama yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Pendidikan, bagi setiap orang dipahami sebagai pengajaran, karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran.

Islam sebagai agama *rahmah lil-'alamin* sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar. Bahkan Allah mengawali menurunkan Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad Saw untuk membaca dan membaca (*iqra'*). *Iqra'* merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar. Dalam arti yang luas, dengan *iqra'* pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupannya. Betapa pentingnya belajar, karena itu dalam Allah berjanji akan meningkatkan derajat orang belajar daripada yang tidak. Firman Allah dalam (QS: 58: 11)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ ۖ وَأَنزَلَنَّا إِلَيْكَ الْقُرْآنَ كَذِكْرِ الْحَكِيمِ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majlis’, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS: 58: 11)

Dengan melihat penjelasan di atas, maka setiap orang harus selalu belajar khususnya bagi peserta didik. Sebagai seorang peserta didik harus giat belajar karena dengan belajar akan menambah pemahaman dan wawasan, sehingga perubahan sebagai hasil dari belajar dapat diperoleh peserta didik. Hal ini ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti hasil belajar yang bagus, sikap dan tingkah laku yang baik, kecakapan dan keterampilan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu yang belajar.

Pendidik dan peserta didik sama-sama merupakan subjek pendidikan. Keduanya sama penting. Pendidik tidak boleh beranggapan bahwa peserta didik merupakan objek pendidikan, begitu juga pendidik tidak boleh merasa berkuasa yang bisa berbuat sesuka hati atas peserta didik. Sebaliknya juga peserta didik tidak boleh dianggap sebagai seorang dewasa dalam bentuk kecil, anak memiliki sifat kodrat kekanak-kanakan yang berbeda dengan sifat hakikat kedewasaan. Beranjak dari sifat kodrat kekanak-kanakan inilah maka pendidikan diperlukan.

Indikasi pendidikan di Indonesia, kita mendapatkan keadaan yang sangat tidak kondusif untuk mewujudkan Indonesia maju dalam bidang pendidikan. Hal tersebut karena sampai saat ini, pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan perangkat fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dan ceramah menjadi pilihan utama dalam strategi belajar. Untuk itu, diperlukan strategi belajar baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan peserta didik

menghafal fakta-fakta, tetapi mendorong peserta didik mengkonstruksikan di benak mereka.

Kualitas pendidikan, merupakan masalah yang dihadapi di Indonesia. Masyarakat dan para ahli pendidikan banyak yang mensinyalir bahwa mutu pendidikan dewasa ini belum seperti yang diharapkan. Banyak faktor yang mungkin melatarbelakangi hal tersebut. Selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar yang tersedia, adalah karena faktor guru.

Guru harus menyiapkan materi dan metode dengan baik untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik. Menyiapkan materi pelajaran dengan baik sangat penting agar seorang guru dapat memberikan penjelasan dengan baik kepada anak didiknya. Tidak jarang seorang guru merasa tidak bisa memberikan penjelasan dengan baik kepada anak didiknya. Hal ini bisa terjadi karena ia tidak menguasai materi pembelajaran dengan baik pula. Setelah menguasai materi pelajaran dengan baik, seorang guru yang ingin memberikan terbaik untuk anak didik dituntut dapat menggunakan metode secara tepat dan menarik. Disinilah kunci penting apakah penguasaan materi pelajaran dengan baik yang dimiliki oleh seorang guru dapat diterapkan dengan menarik dalam proses belajar mengajar. Dengan metode yang tepat dan menarik, akan membuat anak didik senang mengikuti pelajaran yang diampu oleh sang guru.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu badan pengetahuan tentang benda-benda di alam, yang diperoleh dengan cara-cara tertentu. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dimulai dengan fakta dan berakhir

dengan fakta. Teori merupakan suatu bagian penting dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Teori dibuat untuk menjelaskan hukum dan meramalkan sesuatu yang baru. Teori ialah konstruksi imajinatif atau suatu abstraksi. Teori adalah suatu sistem pemikiran mengenai bagaimana terjadinya sesuatu, sebab hakekat dari kejadian alam sering tidak terjangkau dengan observasi langsung. Teori selalu mengandung suatu unsur dugaan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Definisi ini memberi pengertian bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, dan biasanya disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam. Dengan demikian, pada hakikatnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah.

Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar, guru kelas selain menjadi pendidik juga sebagai pengajar. Sebagaimana diketahui bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik agar

anak didik memiliki kedewasaan dan kemampuan dalam memahami pelajaran. Untuk menjadi guru kelas tidak hanya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja yang harus dikuasai seorang guru kelas, tetapi semua mata pelajaran harus dikuasai oleh guru kelas. Karena peserta didik tidak hanya belajar satu mata pelajaran saja. Untuk menjadi guru yang baik tidak hanya dibutuhkan penguasaan materi pelajaran saja, tetapi harus dibarengi kemampuan untuk menguasai kompetensi psikologis. Guru harus menguasai dan memahami kondisi peserta didiknya, karena jika materi sudah dikuasai tetapi guru tidak memahami kondisi psikologis peserta didiknya maka hasil yang dicapai tidak akan maksimal. Dengan memahami dan menguasai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) serta penguasaan secara psikologis terhadap peserta didik, maka guru dapat menentukan metode yang tepat untuk diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan alam (IPA).

Berdasarkan pengamatan terhadap peserta didik kelas IV di SDI Al-Munawwar Tulungagung ditemukan bahwa: (1) Peserta didik kurang memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini terbukti masih ada beberapa peserta didik yang ramai sendiri dan membuat gaduh. (2) Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah. (3) Ada beberapa peserta didik yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu kurang dari 70, dari 30 peserta didik hanya 13 anak yang nilainya di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini

sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ustadzah Diana selaku guru kelas IV tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Menurut penuturan dari ustadzah Diana selaku guru kelas IV SDI Al-Munawwar Tulungagung yang sekaligus mengajar Ilmu Pengetahuan Alam mengatakan, “peserta didik kelas IV yang sebagian besar cenderung kinestetis sehingga sering gaduh dan ramai. Mereka lebih suka praktek, jika diberikan sebuah konsep, sulit menangkap. Rata-rata nilai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam 60% di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)”.

Winarsih mengungkapkan dari beberapa kenyataan di lapangan dan studi literatur yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran, yaitu: (1) Kegiatan belajar mengajar yang masih kurang efektif oleh guru, dikarenakan guru kurang mengkaitkan antara permasalahan di lingkungan sekitar dengan pembelajaran di Sekolah. (2) Model pembelajaran yang masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. (3) Kurangnya refleksi dan evaluasi kemampuan.

Model pembelajaran sangatlah dibutuhkan oleh guru untuk memecahkan permasalahan pembelajaran tersebut. Tujuannya agar peserta didiknya bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan sistem pembelajaran yang

memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif ini lebih dari sekedar belajar kelompok, karena pembelajaran ini harus ada struktur dan dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok. Untuk itu, peneliti mencoba memberikan solusi dari permasalahan tersebut dengan menerapkan model kooperatif tipe *make a match* dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Model pembelajaran tipe *make a match* ini dapat memupuk kerja sama peserta didik dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian peserta didik lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dan keaktifan peserta didik tampak sekali pada saat peserta didik mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan salah satu ciri dari pembelajaran kooperatif.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah: (1) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam pembelajaran; (2) Kerjasama antar sesama peserta didik terwujud dengan dinamis; (3) Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh peserta didik.

Kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah: (1) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran;



(2) Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain; (3) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

Hasil kesimpulan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di atas, peneliti merasa tertarik dan perlu untuk mencari solusi lebih dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Peserta didik Kelas IV SDI Al-Munawwar Tulungagung.”

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan energi dan penggunaannya bagi peserta didik kelas IV SDI Al-Munawwar Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan energi dan penggunaannya setelah proses melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* bagi peserta didik kelas IV SDI Al-Munawwar Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan energi dan penggunaannya bagi peserta didik kelas IV SDI Al-Munawwar Tulungagung.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pokok bahasan energi dan penggunaannya melalui proses model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* bagi peserta didik kelas IV SDI Al-Munawwar Tulungagung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan teoritis maupun praktis. Adapun lebih jelasnya peneliti paparkan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan khasanah ilmiah tentang upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Kepala SDI Al-Munawwar Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru SDI Al-Munawwar Tulungagung

Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

c. Bagi peserta didik SDI Al-Munawwar Tulungagung

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat: (1) Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); (2) Meningkatkan penguasaan dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); (3) Mengurangi kejenuhan peserta didik dalam belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

d. Bagi peneliti selanjutnya atau pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat : (1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya atau pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini; (2) Menyumbang pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan; (3) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai model pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak

usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi energi dan penggunaannya dengan baik, maka hasil belajar peserta didik Kelas IV di SDI Al-Munawwar Tulungagung akan meningkat.”

#### **F. Definisi Istilah**

##### **a. Model Pembelajaran Kooperatif**

Model Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

##### **b. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match***

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berarti mencari pasangan. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran. Ciri utama model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah peserta didik

diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.

d. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau biasa disebut dengan *sains*. Kata *sains* berasal dari kata latin *scientia* yang berarti “saya tahu”. Dalam bahasa Inggris kata *science* mula-mula berarti pengetahuan, tetapi lama kelamaan bila orang berkata tentang *sains*, maka pada umumnya yang dimaksud ialah apa yang dulu disebut *natural sciences*. *Natural sciences* dalam bahasa Indonesia disebut Ilmu Pengetahuan Alam atau dengan singkat sekarang biasa dikenal dengan sebutan IPA.

## G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut:

## 1. Bagian Awal

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

## 2. Bagian Inti

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) hipotesis tindakan, (f) definisi istilah, (g) sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian pustaka, terdiri dari: (a) landasan teori(konsep belajar dan pembelajaran, hakikat model pembelajaran kooperatif, hakikat model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, hakikat pembelajaran IPA, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, hasil belajar), (b) penelitian terdahulu, (c) kerangka pemikiran.

Bab III Metode penelitian, yang memuat antara lain: (a) jenis penelitian: PTK, (b) lokasi dan subjek penelitian, (c) prosedur penelitian, (d) teknik pengumpulan data, (e) teknik analisis data, (f) pengecekan keabsahan data, dan (g) indikator keberhasilan.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari: (a) paparan data tiap siklus, (b) temuan penelitian, dan (c) pembahasan hasil penelitian.

Bab V Pentup, terdiri dari: (a) kesimpulan, dan (b) saran atau rekomendasi.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan dan (d) daftar riwayat hidup.